



Berbahaya

M. Amien Rais

Nomor inventaris	KBA-KLP-1997-0003
Jenis dokumen	Kliping kolom (2 halaman)
Sumber terbitan	Tabloid Berita Mingguan Adil
Tanggal terbit	28 Mei-3 Juni 1997
Edisi	No. 33, Tahun ke-65
Subjek	Pemilu 1997; Orde Baru; Golkar; PPP; PDI; Gerakan anak muda; Reformasi; Korupsi dan kolusi; Demokratisasi
Status	Koleksi pribadi KBA13 Academy

Ringkasan

Kolom M. Amien Rais tentang kampanye Pemilu 1997 yang meriah, ketika PPP dibanjiri anak muda secara spontan sementara Golkar tampak kurang antusias dan PDI terpuruk setelah Soerjadi mengambil alih kepemimpinan Megawati. Amien membaca fenomena itu sebagai pesan kuat kaum muda yang menuntut perubahan dan menolak status quo yang berkarat oleh korupsi-kolusi, pelecehan penegakan hukum, dan kesenjangan sosial. Ia memperingatkan bahwa pemerintah sesudah SU-MPR 1998 akan berada dalam bahaya bila tidak cukup arif menangkap sinyal itu dan membuka "pintu air" bagi aspirasi menuju kehidupan yang lebih demokratis.



Berbahaya

M. Amien Rais



Kita semua pasti mengikuti kampanye Pemilu yang meriah tahun ini. Ada persaingan berat antara dua Organisasi Peserta Pemilu (OPP), yaitu Golongan Karya (Golkar) dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Sementara Partai Demokrasi Indonesia (PDI) sedang terpuruk pingsan setelah Soerjadi mengambil alih kepemimpinan Megawati. Terutama di kota-kota besar di pulau Jawa, hijau dan kuning nampak bersaing ketat.

Selama dua minggu terakhir ini, saya diwawancarai oleh beberapa jurnalis dari stasiun televisi asing, yaitu CNN Amerika, BBC Inggris dan ABC Australia. Demikian juga beberapa wartawan dari *Newsweek*, *The Strait Times* (Singapura), Kantor Berita *Bernama* (Kuala Lumpur), *Canadian Times*, *Time* (Amerika) dan beberapa koran internasional lain yang kurang terkenal. Juga beberapa stasiun radio asing dari Belanda, Amerika dan Australia.

Ada satu hal yang sama yang pasti ditanyakan oleh para wartawan asing itu. Satu hal sama itu adalah apakah saya juga melihat dan merasakan fenomena kampanye seperti yang mereka lihat dan rasakan. Yaitu, satu OPP berkampanye dengan penuh semangat, spontan, alamiah dan terkadang eksekutif; sedang OPP lainnya terasa lesu darah, kurang spontan, tidak tampak antusias dan terkesan artifisial. Yang satu dibanjiri dengan anak muda, yang lainnya kurang banyak diikuti kawula muda.

Saya mengatakan ya, saya memang merasakan hal itu. Saya tentu mencoba bersikap seobyektif mungkin. Saya tidak punya beban psikologis sedikit pun juga dalam membuat penilaian, karena saya tidak terlibat sama sekali ke dalam salah satu OPP yang sedang bersaing. Apalagi saya suka berpikir lebih jauh ke depan, mencoba merenungkan tahun-tahun mendatang pasca-Soeharto, entah kapan saja masa itu datang. Itu pun kalau saya masih diberi Allah umur untuk menyaksikan masa-masa tersebut.

Pertanyaan mereka berikutnya adalah bagaimana saya menterjemahkan fenomena berjubelnya anak muda dalam kampanye PPP yang terus terang mengejutkan banyak pihak itu? Mengapa jutaan kaum muda melimpah ruah di jalan kota-kota besar di pu-

lau Jawa secara spontan dan penuh antusias? Adakah yang membiayai, yang merekayasa atau yang merekapaksa, yang mengarahkan, yang merayu dan memaksa kaum muda dengan mata berbinar itu?

Jawaban saya tentu sejauh yang saya amati dan saya ketahui. Saya katakan kaum muda itu di kampung masing-masing berpatungan untuk membuat bendera, umbul-umbul, topi, ikat kepala, kaus T-shirt, dan segala macam atribut OPP yang sedang digandrunginya itu. Tampaknya memang tidak ada sponsor yang cukup kaya raya untuk memobilisasi jutaan anak bangsa itu. Mereka membiayai kampanye dari kantung mereka sendiri. Tentang mengapa mereka bertumpah-ruah ke jalan raya, saya yakin karena mereka ingin menyampaikan satu pesan kepada pemerintah dan masyarakat luas.

Pesan itu adalah bahwa mereka ingin melihat perubahan dan penyegaran kehidupan bangsa. Mereka, anak muda bangsa itu, ingin mengatakan bahwa mereka menolak kemapanan atau *status-quo* yang mereka nilai sudah karatan di sana-sini. Ada karat korupsi-kolusi, ada karat pelecehan penegakan hukum, ada karat kesenjangan sosial yang makin tajam, dan sejumlah karat lain yang bagi mereka sudah cukup membuat pengap kehidupan.

Dari sudut pandang ini bisa dikatakan bahwa Pemilu sudah selesai. Saya katakan sudah selesai, sekadar untuk menirukan mereka yang sering mengata-





kan bahwa Pemilu sudah selesai karena salah satu OPP (Golkar) sudah dijamin pasti menang. Untuk mengimbangi pendapat seperti itulah saya ingin menegaskan bahwa dilihat dari sisi lain Pemilu memang sudah usai; dengan melihat greget dan keinginan terhadap perubahan yang ditampakkan oleh para anak muda bangsa itu. Dalam konteks ini siapa pemenangnya menjadi kurang penting, karena fenomena kampanye yang luar biasa itu menyembulkan pesan teramat jelas, yaitu: minta perubahan!

Pada konteks perubahan yang diinginkan oleh angkatan muda (sebenarnya juga oleh banyak angkatan tua) itulah, pemerintah kita mendatang diuji dengan satu ujian, yakni punyakah ia kearifan (*wisdom*) untuk menangkap arti gejolak sosial akhir-akhir ini dan fenomena kampanye yang spektakuler itu? Bila jawabannya positif, insya Allah akan ada langkah-langkah segar yang diambil untuk memperbaiki bisul-bisul sosial-ekonomi yang sudah kelewat besar sekarang ini.

Bila jawabannya negatif, pemerintah kita mendatang tidak cukup arif menangkap sinyal-sinyal yang sudah demikian kuat, dan kita semua berada dalam bahaya. Mengapa? Oleh karena masyarakat hidup dalam proses dinamis yang bergerak ke depan, melakukan lompatan-lompatan kuantitatif dan kualitatif.

Akan sia-sia kiranya mencoba menekan gerakan masyarakat yang secara alami memang bergerak terus ke depan. Bendungan politik seperti apa pun memiliki batas kekuatan. Pada ambang tertentu bendungan politik itu pasti akan ambrol diterjang kekuatan-kekuatan sosial yang sudah begitu sarat dengan kemauan kuat untuk melihat perubahan.

Supaya tidak ambrol itulah perlu dibukakan 'pintu air' sebanyak-banyaknya sehingga ada keseimbangan antara pelembagaan politik dengan desakan-desakan sosial yang terus merangsek lewat artikulasi dan agregasi kepentingan masyarakat yang bermuara pada kehidupan yang lebih demokratis. Inilah saya kira ujian berat bagi pemerintah kita pasca Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat (SU-MPR) 1998. Adakah kearifan itu? Mari kita tunggu. □